



KODE ARTIKEL : SPM-24-3-6-10

Morfonosemantik Bahasa Jepang

Ita Fitriana, Eko Kurniawan, Usep Muttaqin

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : ita.fitriana@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Mimetik adalah kata yang dibentuk karena hasil tiruan bunyi yang dilakukan manusia. Bahasa Jepang memiliki mimetik sebanyak 4.500 kata dan terbagi menjadi lima kategori, yaitu giseigo, giongo, gitaigo, giyougo, dan gijougo. Banyaknya kata mimetik pada bahasa Jepang dan kemiripan dari kata-kata tersebut baik yang ditulis dalam huruf kana maupun pengucapannya membuat salah satu sebab pemelajar bahasa Jepang kesulitan mempelajari bahasa Jepang, terutama dari Indonesia. Penelitian ini mengangkat objek kajian berupa verba-verba mimetik bahasa Jepang dengan tujuan untuk memerikan verba-verba mimetik bahasa Jepang ditinjau dari aspek bangun leksikon, struktur semantik, dan peran semantik yang dimilikinya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui penelitian pustaka dan observasi langsung ke lapangan dengan pelibatan partisipan. Sumber data diperoleh dari buku teks (1) E de Manabu Giongo Gitaigo Kaado Rakuraku Oboete Dondon Tsukaō karya Tomikawa Kazuyo (1997); (2) Onomato Pera-Pera an Illustrated Guide to Japanese Onomatopoeia karya Mizuno Ryotaro (2017); (3) Giseigo Gitaigo Jōkyuu 5-ban (Sugu ni Tsukaeru Jissen Nihongo Shiri – zu 2) karya Masuda Ayako (2015); (4) Nihongo Tango Doriru: Giongo Gitaigo. Shizenna Nihongo o mi ni Tsukeyo Motto Hanaseru Motto Tsukaeru karya Okumura Maki dan Kamabuchi Yuko; dan (5) E de Wakaru Giongo Gitaigo - Nihongo no Hyōgen-ryoku ga Mi ni Tsuku Handobukku karya Akutsu Satoru. Teori yang digunakan untuk memecah permasalahan pada penelitian ini adalah bangun leksikon, metabahasa semantik alami, dan peran semantik. Hasil penelitian menunjukkan bangun leksikon mimetik bahasa Jepang yang terdiri dari morfologi, fonologi, dan kombinasi dari keduanya yaitu rendaku, morf fonologi, serta morfonosemantik. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan sangat membantu pemelajar dalam memahami penggunaan mimetik secara tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Terdapat dua temuan yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu temuan teoretis dan temuan empiris. Temuan teoretis berupa teori baru yang dinamakan morfonosemantik. Sedangkan, temuan empiris pada penelitian ini berupa, (1) duplikasi root dalam mimetik bahasa Jepang; (2) duplikasi silabel dalam mimetik bahasa Jepang, (3) penambahan ten-ten (seperti tanda kutip, ") pada aksara Jepang menentukan besar atau kecilnya volume suara, benda, dan durasi suatu tindakan; (4) mimetik berbentuk frasa apabila berkategori sebagai adverbia diikuti oleh verba khusus yang menyertainya; dan (5) struktur argumen.

Kata kunci : semantik, fonologi, morfonosemantik, metabahasa semantik alami, peran semantik

PENDAHULUAN

Walaupun kompleks dan berbeda, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Laksana (2009, p. 12) (Laksana, 2009:12) menjelaskan bahwa interaksi antara keduanya dapat dipahami melalui dua prinsip utama. Pertama, prinsip determinisme bahasa yang mengemukakan bahwa bahasa membentuk cara berpikir seseorang. Kedua, prinsip relativitas bahasa yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara seseorang memandang dunia. Dengan demikian, perbedaan bahasa muncul dari perbedaan cara berpikir dan sudut pandang penuturnya.

Asal mula bahasa sendiri masih menjadi misteri karena ketiadaan bukti tertulis. Yule (Yule, 2017) (2017:26) memperkirakan bahasa telah ada sekitar 50.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Berbagai teori berusaha menjelaskan kemunculannya, salah satunya dipaparkan oleh Jespersen (1954, p. 413) (1954:413) yang



mengemukakan tiga teori: bow-wow, pooh-pooh, dan yo-he-ho. Teori bow-wow menyatakan bahwa bahasa berasal dari imitasi suara alam, seperti suara binatang. Teori pooh-pooh berpendapat bahwa bahasa muncul dari ungkapan instingtif manusia saat mengalami emosi kuat, tekanan batin, rasa sakit, atau keterkejutan. Sementara itu, teori yo-he-ho mengaitkan asal mula bahasa dengan suara-suara yang keluar saat seseorang melakukan aktivitas fisik.

Lebih lanjut, Holmes dan Wilson (2017, p. 1) (2017:1) menegaskan bahwa penggunaan bahasa selalu terkait dengan konteks sosial. Perbedaan konteks sosial dalam suatu masyarakat akan memunculkan perbedaan dalam cara mereka berkomunikasi dan membangun identitas sosial melalui bahasa. Hal tersebut dapat dicontohkan pada kalimat berikut.

- 1) Membuang garam ke laut.
- 2) Buta ni shinju wo ataeru `memberikan mutiara pada seekor babi`

Meskipun memiliki makna yang sama, yaitu "melakukan pekerjaan sia-sia", peribahasa "membuang garam ke laut" (Indonesia) dan "memberikan mutiara pada babi" (Jepang) mencerminkan pengaruh faktor sosial terhadap bahasa. Holmes dan Wilson (2017, p. 7) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: (1) partisipan dalam komunikasi (misalnya, atasan-bawahan), (2) pengaturan atau konteks sosial interaksi (misalnya, di rumah atau di kantor), dan (3) fungsi atau tujuan komunikasi (misalnya, memberi informasi atau bersosialisasi). Topik pembicaraan juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi. Lebih lanjut, Holmes dan Wilson (2017, p. 9) menambahkan faktor lain seperti solidaritas atau jarak sosial, status, formalitas, dan fungsi. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor sosial ini sama pentingnya dengan pemahaman teori bahasa untuk menginterpretasi makna percakapan secara utuh.

Ullmann (1962, pp. 80–81) menekankan pentingnya memahami aspek konvensional dan "termotivasi" dalam bahasa. Idiom, misalnya, mengandung kata-kata yang maknanya tidak dapat ditebak secara harfiah (opaque) dan kata-kata yang maknanya termotivasi dan transparan. Ullmann (1962, p. 83) mengklasifikasikan tiga jenis motivasi kata, yaitu: morfologis, semantik, dan fonetik. Motivasi fonetik, seperti penggunaan aliterasi, ritme, asonansi, dan rima, menciptakan efek suara tertentu dalam bahasa.

Aspek menarik lainnya adalah mimetik, di mana terdapat hubungan yang erat antara kata dan maknanya, sehingga menghasilkan bentuk yang serupa dalam bahasa yang berbeda (Ullmann, 1962, p. 86). Aspek tersebut membahas tentang pengaruh faktor sosial terhadap bahasa dan pentingnya memahami aspek konvensional dan "termotivasi" dalam bahasa untuk menginterpretasi makna secara akurat.

Tabel 1. Kemiripan intrinsik mimetik berbagai bahasa

| No. | Bahasa | Kata | Gloss |
|-----|-----------|-----------|---------------------|
| 1 | Indonesia | kukuk | tiruan bunyi burung |
| 2 | Jepang | chun-chun | tiruan bunyi burung |
| 3 | Inggris | cuckoo | tiruan bunyi burung |
| 4 | Perancis | cou-cou | tiruan bunyi burung |
| 5 | Spanyol | cuclillo | tiruan bunyi burung |
| 6 | Italia | cuculo | tiruan bunyi burung |
| 7 | Rumania | cucu | tiruan bunyi burung |
| 8 | Latin | cuculus | tiruan bunyi burung |
| 9 | Yunani | κόκκυξ | tiruan bunyi burung |
| 10 | Jerman | kuckuck | tiruan bunyi burung |
| 11 | Rusia | kukushka | tiruan bunyi burung |



| | | | |
|----|-----------|-------|---------------------|
| 12 | Hongaria | kakuk | tiruan bunyi burung |
| 13 | Finlandia | käki | tiruan bunyi burung |

Ullmann (1962, p. 86) menyebut kesamaan bunyi pada kata tiruan bunyi sebagai "afinitas dasar". Afinitas, menurut KBBI daring (2016), merujuk pada hubungan antar bahasa yang menunjukkan kemiripan fonologis atau gramatikal akibat kontak bahasa atau tipologi, bukan karena kekerabatan. Walaupun terdapat kemiripan persepsi pada kata mimetik, perbedaan yang signifikan tetap ada. Hal ini dikarenakan kemiripan tersebut bersifat parsial dan setiap bahasa memiliki konvensi sendiri dalam mengaplikasikannya.

Fenomena mimetik banyak ditemukan dalam bahasa-bahasa di Asia Timur. Berbeda dengan di Asia Timur, istilah "onomatope" lebih umum digunakan daripada "mimetik" untuk menyebut tiruan bunyi. Istilah onomatope sendiri berasal dari bahasa Yunani dan mulai digunakan dalam bahasa Inggris sekitar pertengahan abad ke-16 (Merriam-Webster, n.d.).

Setiap bahasa di dunia memiliki tiruan bunyi. Misalnya, "telur ceplok" dalam bahasa Indonesia, di mana kata "ceplok" mengimitasi suara telur yang dipecahkan ke wajan. Contoh lainnya adalah "mooo", tiruan bunyi sapi.

Istilah "mimetik" dalam bahasa Jepang berasal dari bahasa Perancis "onomatopée" (Kageyama & Saito, 2016, p. 14). Kageyama menekankan bahwa mimetik dalam bahasa Jepang tidak sesederhana onomatope yang hanya meniru suara alam, manusia, atau hewan. Mimetik juga mencakup "phenomimes" (gitaigo) yang menangkap fenomena atau bentuk suatu tindakan, kejadian, keadaan, atau sifat objek, serta "psychomimes" (gijougo) yang mengekspresikan sensasi fisik dan keadaan psikologis.

Fungsi mimetik meliputi: (1) komunikasi mimikri, (2) ekspresi keadaan internal, (3) ekspresi hubungan sosial (diminutif, vokatif), (4) karakteristik objek dan aktivitas (gerakan, bentuk, dll.), dan (5) tata bahasa serta indikator wacana (penanda intonasi, pembedaan bagian ujaran, ekspresi evaluasi, dan pengaruh terhadap objek) (Hinton et al., 1995, pp. 10–11).

Mimetik merupakan elemen penting dalam komunikasi bahasa Jepang karena penggunaannya yang luas dalam percakapan sehari-hari. Kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara utuh dan ringkas menjadikan mimetik sebagai pilihan dalam ragam informal, bahasa anak-anak, seni kreatif, dan iklan. Penggunaan mimetik menciptakan kesan hidup, akrab, dan ditujukan untuk lawan bicara yang sebaya atau lebih muda.

Mimetik bahasa Jepang menghadirkan tantangan tersendiri bagi para pembelajarnya. Uosaki dkk. (2015, p. 330) mengidentifikasi dua kesulitan utama. Pertama, sulitnya menjelaskan makna mimetik, terutama gitaigo (tiruan bunyi yang bukan berasal dari pendengaran), karena makna gitaigo seringkali melampaui arti kata literal dan mengandung nuansa perasaan atau status yang lebih kompleks. Kedua, sulitnya menerjemahkan mimetik ke bahasa lain. Meskipun beberapa mimetik, seperti suara binatang, memiliki padanan, namun sebagian besar lainnya tidak mudah diterjemahkan.

Kimizuka (1967, p. 16) menekankan pentingnya contoh kalimat dalam konteks yang sesuai agar pembelajar memahami penggunaan mimetik dalam situasi semantik yang tepat. Penjelasan yang ambigu dan tidak mencerminkan kaidah mimetik bahasa Jepang tidaklah memadai. Keberadaan mimetik mencerminkan kesepakatan komunikasi dalam masyarakat Jepang, di mana pendengar diharapkan dapat memahami maksud pembicara tanpa penjelasan eksplisit. Hal ini sejalan dengan pandangan Searle (1969, p. 3) yang menyatakan bahwa kalimat yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung konteksnya. Oleh karena itu, pemahaman makna implisit sangat krusial dalam mencapai kefasihan berbahasa Jepang.

Kosakata bahasa Jepang kaya akan kata-kata yang memiliki makna mirip, tetapi tidak sepenuhnya sinonim. Perbedaan penggunaan kata-kata ini seringkali tidak tercantum secara jelas dalam kamus. Contohnya, "shiku-shiku" dan "meso-meso" keduanya berarti "menangis tersedu-sedu", namun "shikushiku" umumnya digunakan untuk perempuan dan anak-anak, sedangkan "meso-meso" berkonotasi cengeng. Hal



ini menunjukkan bahwa kamus memiliki keterbatasan dalam menjelaskan nuansa makna kata secara utuh. Suputra dkk. (2016, p. 1) dan Wijana (2009, p. 6) menegaskan bahwa setiap kata memiliki makna yang unik, bahkan dalam kelompok kata yang dianggap sinonim.

Akita dan Tsujimura (2016, p. 133) menjelaskan bahwa mimetik dalam bahasa Jepang tidak hanya meniru bunyi, tetapi juga menggambarkan keadaan. Penggunaan istilah "mimetik" dianggap lebih tepat karena mencakup kata-kata yang mengekspresikan perilaku, perasaan internal, dan sensasi persepsi. Berdasarkan uraian tersebut, istilah "mimetik" dalam penelitian ini mengacu pada tiruan bunyi yang mencakup bunyi yang dapat didengar dan penggambaran keadaan, sejalan dengan konsep yang dipaparkan oleh Akita dan Tsujimura (2016).

Mimetik dalam bahasa Jepang, baik lisan maupun tulisan, berfungsi untuk memperkaya dan memperdalam makna. Dexter (2015) menggambarkannya sebagai elemen yang menambahkan "warna", "rasa", atau "tekstur" pada ujaran dan tulisan. Secara kategoris, Akita (2017, p. 22) menjelaskan bahwa fungsi utama mimetik dalam bahasa Jepang adalah sebagai adverbial, verba, dan adjektiva nominal.

Koujien edisi ketujuh (2018, p. 688 dan 714), kamus Jepang yang terkemuka, mendefinisikan tiga jenis mimetik, yaitu (1) Giongo (擬音語): Kosakata yang meniru bunyi dari alam atau benda mati, seperti "zaazaa" (suara hujan deras) dan "mogu-mogu" (suara mengunyah); (2) Giseigo (擬声語): Mirip dengan giongo, tetapi khusus meniru suara manusia atau binatang, seperti "kyaa-kyaa" (teriakan atau tawa perempuan), "wan-wan" (gonggongan anjing), dan "nya-nya" (suara kucing); dan (3) Gitaigo (擬態語): Kosakata yang merepresentasikan kesan visual, taktil, atau indrawi selain pendengaran, seperti "shiin" (keadaan sunyi), "niko-niko" (senyuman), dan "waku-waku" (perasaan gembira).

Kindaichi (2010, p. 13) menegaskan bahwa bahasa Jepang memiliki keunikan dan tidak dapat sepenuhnya dihubungkan dengan bahasa lain. Sifat bahasa yang arbitrer mengakibatkan beberapa mimetik bahasa Jepang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

Bahasa Jepang memiliki keunikan dalam perubahan bentuk predikat sesuai konteks, serta perbedaan struktur kalimat dan pengucapan yang menarik untuk dipelajari. Ilmu yang mempelajari pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut keitairon atau morfologi (Koizumi, 1993, p. 89). Fokus kajiannya meliputi go/tango (kata) dan keitaiso (morfem). Kata-kata dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi enam jenis, yakni nomina (meishi), verba (doushi), adjektiva (keiyoushi), adverbial (fukushi), verba bantu (jodoushi), dan partikel (joshi). Masing-masing jenis memiliki contoh spesifik dalam penggunaannya.

Berdasarkan asal-usulnya, kata-kata Jepang dibagi menjadi empat gosyu atau tipe kata (Tamamura, 1984, p. 110). Pertama, wago yang merupakan kata asli Jepang. Kedua, kango yaitu kata serapan dari bahasa Mandarin. Ketiga, gairaigo yang berasal dari bahasa asing selain Mandarin sejak abad ke-16. Terakhir, konseigo yang merupakan gabungan dari beberapa tipe kata. Menurut Kamus Bahasa Jepang Baru edisi ke-8 tahun 2002, komposisi kata-kata tersebut adalah 33.8% wago, 49.1% kango, 8.8% gairaigo, dan 8.4% konseigo dari keseluruhan isi kamus.

Jepang, negara yang sebelumnya terisolasi, secara bertahap membuka diri terhadap pengaruh luar. Budaya dan bahasa Cina memberikan dampak signifikan sejak abad ke-5, diikuti pengaruh Eropa seribu tahun kemudian (Pórdisarson, 2016, p. 1). Aksara Cina menjadi sumber utama yang diserap Jepang sebelum era Edo. Pengaruh Korea juga terlihat pada tulisan awal Jepang oleh para ahli dari kerajaan Baekje atau Paekche dari semenanjung Korea (Frellesvig, 2010, p. 13). Era Edo (1603-1868) menandai perkembangan mimetik dalam bahasa Jepang. Tahun 1980-an, katakana digunakan untuk mewakili suara asing. Dalam teks modern, hiragana dipakai untuk kata asli Jepang dan morfem tata bahasa, sementara katakana untuk kata pinjaman modern, mimetik, dan istilah khusus.

Verba dan adjektiva bahasa Jepang terdiri dari morfem terikat. Morfem, unit terkecil bermakna, terbagi menjadi morfem bebas dan terikat (Koizumi, 1993, p. 93). Morfem bebas dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat tidak bermakna jika dipisahkan. Morfem bahasa Jepang juga dibagi menjadi morfem isi dan



fungsi. Morfem isi menunjukkan makna asli, sedangkan morfem fungsi menunjukkan fungsi gramatikal. Verba dan adjektiva Jepang terdiri dari gokan (bagian depan yang menunjukkan makna asli) dan gobi (bagian belakang yang menunjukkan makna gramatikal) (Sutedi, 2011, p. 43).

Gokan, morfem terikat dalam bahasa Jepang, tidak berubah saat proses morfologi berlangsung. Contohnya, kata "kaku" (menulis) dan "takai" (tinggi/mahal) mempertahankan gokan-nya. Sebaliknya, gobi atau morfem bebas mengalami perubahan dan menentukan bentuk verba serta adjektiva. Gobi dapat berubah menjadi bentuk negatif, pasif, atau kausatif.

Reduplikasi sering ditemukan dalam wago, kango, dan mimetik bahasa Jepang (Martin, 1975, pp. 799–800). Beberapa jenis reduplikasi meliputi reduplikasi nomina wago untuk menyatakan jamak; reduplikasi wago atau elemen Sino-Jepang untuk membentuk adverbial; reduplikasi verba asli Jepang untuk menggambarkan aktivitas tidak langsung; reduplikasi adjektiva asli Jepang atau gokan untuk menghasilkan adverbial; dan reduplikasi adverbial asli Jepang, verba infinitif, nomina, dan mimetik untuk membentuk nomina verba. Mimetik dalam bahasa Jepang memiliki makna dan penulisan kana yang bervariasi tergantung konteks penggunaannya. Sebagai contoh, kata "goro-goro" dapat memiliki arti berbeda meskipun penulisan latinnya sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bangun leksikon mimetik bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bangun leksikon dan makna asli mimetik bahasa Jepang. Secara spesifik, penelitian ini akan menjelaskan bangun leksikon, menguraikan struktur semantik verba, dan menganalisis peran semantik mimetik bahasa Jepang.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perkembangan Linguistik, terutama bagi pemerhati mimetik dan pemelajar bahasa Jepang. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bangun leksikon mimetik bahasa Jepang serta berkontribusi pada bidang semantik, morfologi, fonologi, dan sintaksis. Secara praktis, penelitian ini dapat mengembangkan potensi kajian mimetik bahasa Jepang lebih lanjut. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman dan petunjuk yang jelas mengenai penggunaan, keterkaitan makna, dan pengaplikasian kata-kata mimetik bahasa Jepang. Hal ini bermanfaat bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia untuk menerapkan kata-kata mimetik dengan tepat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi bagi penelitian terkait, serta memperkaya wawasan tentang mimetik bahasa Jepang, termasuk penulisan dan pemahaman makna sesuai konteks. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam penyusunan kamus mimetik bahasa Jepang dan pembuatan modul pembelajaran atau buku ajar bagi pemelajar bahasa Jepang.

Penelitian tentang mimetik bahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa ahli. Kutafeva (2015) menganalisis makna kuantitatif dan semantik mimetik Jepang menggunakan teori fonosemantik Voronin (1990). Hasil penelitiannya mengklasifikasikan 10 makna kuantitas dalam mimetik Jepang. Pratha dkk. (2016) meneliti penggunaan mimetik sebagai efek suara pada komik Amerika dan Jepang. Mereka menemukan perbedaan struktural dan semantik antara kedua jenis komik tersebut dalam penggunaan mimetik. Hasada (1994) mengkaji aspek semantik mimetik Jepang, khususnya gijougo, menggunakan pendekatan MSA. Penelitiannya mengeksplorasi hubungan antara karakteristik mimetik dan aspek budaya Jepang. Olsson (2015) meneliti reduplikasi nomina dalam bahasa Jepang, termasuk reduplikasi penuh dan parsial. Penelitiannya berfokus pada pola makna, perilaku morfologisintaksis, dan kategori nomina.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting tentang struktur, makna, dan penggunaan mimetik dalam bahasa Jepang, serta relevansinya dengan aspek budaya dan linguistik. Mereka juga menyoroti kompleksitas dan keunikan sistem mimetik Jepang dibandingkan dengan bahasa lain.



MATERI DAN METODE

Mimetik merupakan kata yang terbentuk dari tiruan bunyi manusia, meskipun tidak persis sama karena perbedaan alat ucap dan sistem fonologi tiap bahasa (Suwandi, 2008, p. 138). Dalam bahasa Jepang, istilah "ideofon" disebut mimetik di Eropa dan onomatope di Jepang. Secara semantik, mimetik Jepang terbagi menjadi phonomimes (tiruan suara), phenomimes (penggambaran pancaindra selain suara), dan psychomimes (penggambaran emosi/psikologi) (Akita & Tsujimura, 2016, p. 135). Penggunaannya penting dalam berbagai media untuk menghidupkan ilustrasi (Akimoto, 2002, pp. 134–135).

Klasifikasi mimetik Jepang (Inose, 2007; Shibatani, 1990, p. 153; Tamamura, 1984) mencakup giseigo (tiruan suara manusia/hewan), giongo (tiruan suara alam/benda mati), gitaigo (penggambaran kondisi), giyougo (penggambaran gerakan), dan gijougo (penggambaran perasaan). Mimetik dianggap sebagai kata asli Jepang dalam tata bahasa tradisional, namun literatur terbaru memisahkannya sebagai bagian dari empat strata leksikal. Mimetik telah menjadi fitur menonjol bahasa Jepang selama sekitar 1.000 tahun, dengan bentuk representatif berupa reduplikasi, sufiks, dan pola KVKKVri (2017, p. 26). Penggunaan mimetik dalam bahasa Jepang lebih luas daripada sekadar dalam komik, menjadikannya aspek unik yang memerlukan pemahaman khusus bagi pelajar bahasa Jepang.

Menurut Akimoto (2002, pp. 136–137) mimetik bahasa Jepang memiliki delapan bentuk morfologi, yaitu kata dasar (gokon); pemadatan suara (oto wo tsumeru); penasalan suara (oto wo haneru); pemanjangan suara (chouonka suru); penambahan morfem ri (ri wo tsukeru); pengulangan suara (hanpuku); perubahan sebagian suara (oto no ichibu koutai); dan karakteristik fisik suara jernih (seion/dakuon no tai). Akimoto juga mengklasifikasikan mimetik Jepang dalam sepuluh kategori makna, yaitu tiruan fenomena alam; tiruan suara binatang; tiruan suara manusia; tiruan perilaku manusia; tiruan keadaan/perasaan manusia; tiruan karakteristik fisik manusia; tiruan kondisi kesehatan manusia; tiruan suara benda; tiruan pergerakan benda; dan tiruan sifat/keadaan benda. Setiap kategori memiliki contoh spesifik yang menggambarkan penggunaan mimetik dalam konteks tertentu.

Morfologi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 意味論 [keitairon] merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Setiap bahasa memiliki proses morfologinya masing-masing, tidak semua proses morfologi itu bisa ditemukan dalam setiap bahasa. Begitu pula dengan morfologi pada bahasa Jepang. Penerapan proses pembentukan kata pada bahasa Jepang seperti compounding `pemajemukan`, derivation `derivasi` atau affixation `afiksasi`, conversion `konversi`, reduplication `reduplikasi`, dan clipping `kliping` sangat bervariasi tergantung pada tipe atau derajat kosakata (Kageyama & Saito, 2016, p. 12).

Secara tipologi, bahasa Jepang merupakan bahasa aglutinatif (Sakoda, 2016, p. 147), yakni proses morfologinya dilakukan dengan membubuhkan afiksasi pada bentuk dasarnya; misalnya taberu `makan`, tabenai `tidak makan`, tabeta `makan (lampau)`, tabeyou `mari makan`, tabete `makanlah`, taberareru `dimakan`, tabesaseru `menyuruh makan`, dan lainnya. Selain bahasa Jepang, contoh bahasa aglutinatif lain adalah bahasa Indonesia, bahasa Turki, bahasa Korea, bahasa Melayu, dan bahasa Hongaria. Istilah bahasa aglutinatif pertama kali diperkenalkan oleh Humboldt pada 1836 untuk mengelompokkan bahasa dari perspektif morfologi (Stocking, 1995, p. 84).

Penelitian ini menggunakan metode grounded theory dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi aspek-aspek penggunaan mimetik bahasa Jepang. Prosedur penelitian meliputi tiga fase: eksploratori, pengembangan instrumen, dan penerapan instrumen. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi lapangan dengan melibatkan partisipan. Lokasi penelitian adalah Lembaga Bahasa Jepang SIKI di Bali. Responden penelitian adalah penutur asli bahasa Jepang dari berbagai profesi.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri dan pedoman wawancara dalam bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan observasi lapangan dengan metode snowball



sampling. Data yang terkumpul sebanyak 502 kata mimetik bahasa Jepang, mewakili kelompok giseigo, giongo, gitaigo, giyougo, dan gijougo. Analisis data menggunakan strategi analisis kualitatif verifikatif.

Hasil analisis disajikan secara formal dan informal melalui deskripsi naratif, tabel, dan diagram. Pembahasan mencakup format morfofonologi, jumlah mora dan silabel, perubahan morfologi, serta analisis morfonosemantik mimetik bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bangun leksikon dan mimetik bahasa Jepang secara komprehensif.

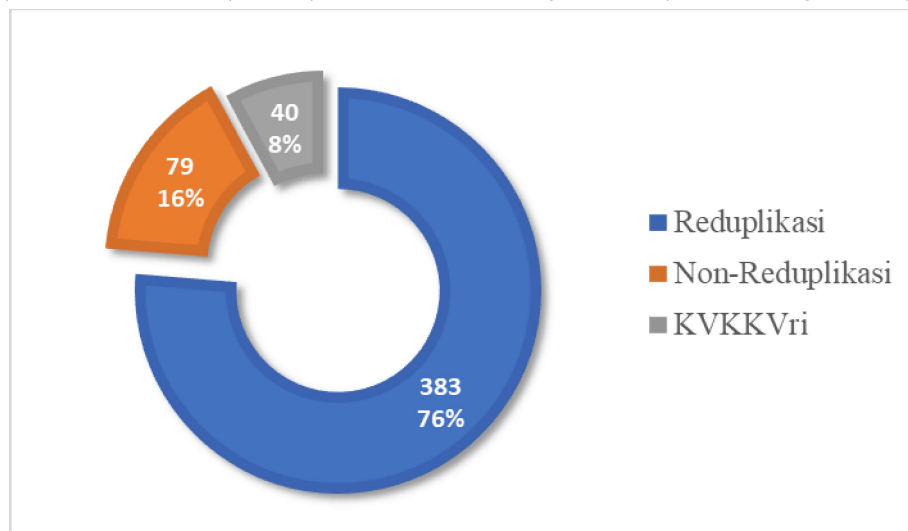
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangun leksikon atau konstruksi kata merupakan proses morfologi yang dapat menyebabkan perubahan makna. Morfologi mengkaji tentang kata suatu bahasa, termasuk aspek valensi sintaksis dan properti morfosintaksisnya. Proses morfologi bahasa Jepang meliputi pemajemukan, reduplikasi, dan afiksasi. Pemajemukan (yuugou) menggabungkan dua morfem. Reduplikasi (juufuku) melibatkan pengulangan morfem. Afiksasi dapat mengubah makna, kategori, atau fungsi kata.

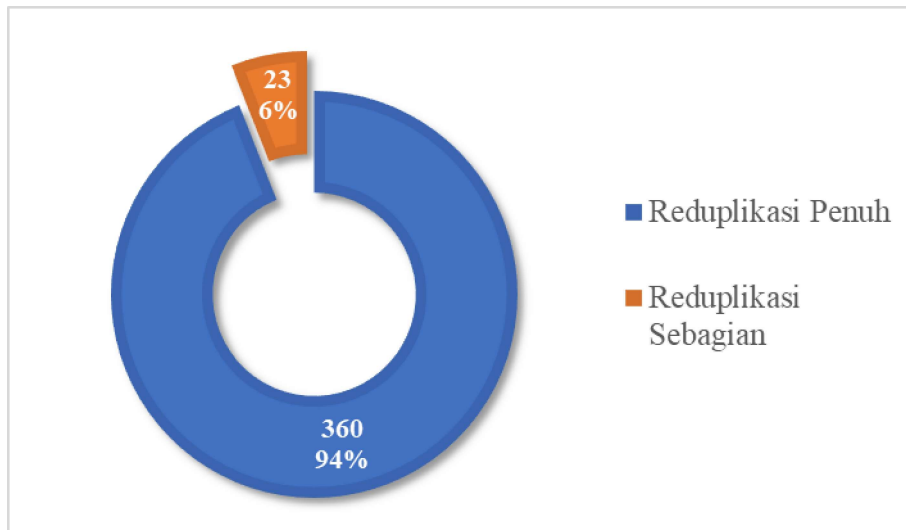
Derivasi dan infleksi merupakan proses penting dalam pembentukan kata bahasa Jepang. Derivasi mengubah kategori dan identitas kata, sementara infleksi mempertahankannya. Afiks bahasa Jepang dapat membentuk verba derivasi, seperti -meru, -maru, -garu, -mu yang bergabung dengan adjektiva, serta -suru yang bergabung dengan nomina dan adverbial.

Konjugasi verba bahasa Jepang terdiri dari enam tipe: mizenkei, renyoukei, shuushikei, rentaikei, kateikei, dan meireikei. Bahasa Jepang juga mengenal kala (jisei) yang meliputi waktu lampau, saat ini, dan akan datang. Konstruksi morfologi mimetik bahasa Jepang sedikit berbeda karena sebagian besar berkategori adverbial. Untuk menjadi verba, mimetik ditambahkan sufiks -suru, mengalami proses derivasi dan perubahan kategori.

Penelitian ini mengumpulkan 502 kata mimetik bahasa Jepang yang mewakili berbagai kategori. Dari jumlah tersebut, 76,3% merupakan format reduplikasi, 15,7% non-reduplikasi, dan 8% format KVKKVri. Mayoritas reduplikasi adalah reduplikasi penuh (94%), sedangkan reduplikasi sebagian hanya 6%.



Dominasi format reduplikasi ini membuktikan kekayaan bahasa Jepang akan reduplikasi dan mimetik, tidak hanya pada kata mimetik tetapi juga pada kategori leksikal reguler seperti verba dan adjektiva.



Analisis konstruksi morfologi mimetik bahasa Jepang dilakukan pada 21 kata yang mewakili populasi. Contohnya, kata *あつあつする* [atsu-atsusuru] 'melakukan bermesraan' yang berasal dari mimetik *atsutsu* 'mesra'. Kata ini mengalami berbagai perubahan bentuk sesuai konjugasi bahasa Jepang, seperti bentuk subjungtif, pasif, vokatif, kausatif, serta bentuk saat ini dan lampau dalam positif dan negatif. Perubahan bentuk ini menunjukkan fleksibilitas mimetik bahasa Jepang dalam mengekspresikan berbagai nuansa makna dan fungsi gramatikal.

Istilah *rendaku* merujuk pada proses pergantian morfofonemik dalam bahasa Jepang modern. Fenomena ini melibatkan penyisipan bunyi fonologis saat dua unsur kata bergabung, di mana obstruen takbersuara pada awal kata menjadi bersuara pada elemen kedua dalam kata majemuk atau berafiks. *Rendaku* terjadi ketika dua kata digabungkan menjadi kata baru, menghasilkan alomorf yang dimulai dengan obstruen bersuara. Perubahan fonem meliputi [ϕ] menjadi [b], [ç] dan [h] menjadi [b], [t] menjadi [d], [tʃ] menjadi [dʒ], [ʃ] menjadi [dʒ], [ts] menjadi [(d)z] atau [s], serta [k] menjadi [g]. Dalam huruf kana, *rendaku* ditandai dengan penambahan *tenten* (゛) di kanan atas huruf, mengubah bunyi huruf tersebut. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan fonologis sekitarnya.

Istilah *rendaku* mulai populer dalam linguistik Jepang akhir abad ke-20 dan kemudian dikenal luas di kalangan linguis internasional. Ito dan Mester (1986, p. 57) menyebutnya sebagai proses morfologis yang memperkenalkan "morfem penghubung". Istilah lain yang sering digunakan antara lain "linking morpheme", "interfix", atau "compound marker" (Labrune, 2016, p. 198).

Morfonosemantik merupakan temuan penelitian ini terhadap *rendaku* dan mimetik bahasa Jepang. Proses ini melibatkan reduplikasi, afiksasi, dan perubahan obstruen tak-bersuara menjadi bersuara, menghasilkan perubahan makna pada mimetik. Menggambarkan makna mimetik bahasa Jepang ke bahasa lain merupakan tantangan, terutama untuk bahasa dengan sedikit kata mimetik. Hal ini disebabkan oleh variasi budaya dalam domain emosi.

Morfonosemantik berbeda dengan pasangan minimal. Pada morfonosemantik, makna dasar berubah menjadi makna tambahan saat terjadi pengulangan, sedangkan pasangan minimal tidak berterima jika diulang. Perubahan konsonan obstruen tak-bersuara menjadi bersuara dapat menimbulkan makna tambahan. Reduplikasi mimetik bahasa Jepang merupakan proses fonologis yang tidak dapat berdiri sendiri.

Berikut merupakan empat tipe makna morfonosemantik mimetik bahasa Jepang, yaitu sebagai penguat makna kata sebelumnya; membuat makna lebih besar atau berat; membuat makna lebih cepat atau lancar; dan membuat makna kebalikan dari kata sebelumnya.



SIMPULAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi : (1) Mimetik bahasa Jepang mengalami proses morfologis dan fonologis yang menghasilkan makna baru. (2) Proses morfologis meliputi reduplikasi dan penambahan sufiks, mengubah nomina dan adjektiva menjadi verba. (3) Dominasi format reduplikasi mencapai 76,3%. (4) Proses fonologis berupa perubahan obstruen tak-bersuara menjadi bersuara, membentuk teori morfonosemantik.

Temuan empiris penelitian mencakup reduplikasi root dan silabel, pengaruh ten-ten (") pada aksara Jepang, bentuk frasa mimetik sebagai adverbial, dan struktur argumen. Sementara itu, temuan teoretis berupa morfonosemantik, proses yang mirip namun berbeda dengan rendaku.

Implikasi penelitian meliputi wawasan baru tentang tiruan dari berbagai indra dan penggambaran kondisi psikologi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk pengembangan peran semantik, sistem pelabelan, dan aplikasi dalam computational linguistics. Penelitian morfonosemantik pada bahasa-bahasa lokal Indonesia juga masih terbuka lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, M. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Aruku Press.
- Akita, K. (2017). Grammatical and functional properties of mimetics in Japanese. In *The Grammar of Japanese Mimetics* (pp. 20–34). Routledge.
- Akita, K., & Tsujimura, N. (2016). Mimetics. In T. Kageyama & H. Kishimoto (Eds.), *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation* (pp. 133–160). Walter de Gruyter, Inc.
- Dexter, K. (2015). *Japanese Onomatopoeia: The Guide*. Tofugu. <https://www.tofugu.com/japanese/japanese-onomatopoeia/>
- Frellesvig, B. (2010). *A History of the Japanese Language*. Cambridge University Press.
- Hasada, R. (1994). *The Semantic Aspects of Onomatopoeia: Focusing on Japanese Psychomimes* [The Australian National University]. <https://doi.org/10.25911/5D723CB12C49C>
- Hinton, L., Nichols, J., & Ohala, J. (1995). Introduction : Sound-symbolic processes. In *Sound Symbolism* (pp. 1–12). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511751806.001>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Inose, H. (2007). *Translating Japanese Onomatopoeia and Mimetic Words*. In *Translation Research Projects 1*. Universidad de Granada. http://isg.urv.es/library/papers/conf_v080208.pdf#page=107
- Ito, J., & Mester, A. (1986). The Phonology of Voicing in Japanese: Theoretical Consequences for Morphological Accessibility. *Linguistic Inquiry*, 17(1), 49–73.
- Izuru, S. (2018). *Kōjien* (S. Izuru (ed.); 7th ed.). Iwanami Shoten.
- Jespersen, O. (1954). *Language: It's Nature Development and Origin*. George Allen & Unwin Ltd.
- Kageyama, T., & Saito, M. (2016). *Vocabulary Strata and Word Formation Processes*. In *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation*. Walter de Gruyter Inc.
- Kimizuka, S. (1967). A Contrastive Study of the Japanese Structural Device "Onomatopoeia + Verb" and Certain English Verbs. *The Journal-Newsletter of the Association of Teachers of Japanese*, 4(3), 12. <https://doi.org/10.2307/488756>
- Kindaichi, H. (2010). *The Japanese Language*. Tuttle Publishing.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Taishuukan Shoten.
- Kutafeva, N. V. (2015). Japanese Onomatopoeic Expressions with Quantitative Meaning. *Acta Linguistica Asiatica*, 5(1), 39–52. <https://doi.org/10.4312/ala.5.1.39-52>
- Labrone, L. (2016). Rendaku in Cross-Linguistic Perspective. In T. J. Vance & M. Irwin (Eds.), *Sequential Voicing in Japanese*. *Papers from the NINJAL Rendaku Project* (pp. 195–233). John Benjamins Publishing Company.



- Laksana, I. K. D. (2009). *Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Udayana University Press.
- Martin, S. E. (1975). *A Reference Grammar of Japanese*. Yale University Press.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Onomatopoeia*. Merriam-Webster.Com Dictionary. Retrieved July 30, 2020, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/onomatopoeia>
- Olsson, L. (2015). *Form and Function of Reduplicated Nouns in Japanese*. Stockholms Universitet.
- Pratha, N. K., Avunjian, N., & Cohn, N. (2016). Pow, Punch, Pika, and Chu: The Structure of Sound Effects in Genres of American Comics and Japanese Manga. *Multimodal Communication*, 5(2), 93–109. <https://doi.org/10.1515/mc-2016-0017>
- Sakoda, K. (2016). Errors and learning strategies by learners of Japanese as a second language. In *Handbook of Japanese Applied Linguistics* (pp. 129--150). Walter de Gruyter, Inc.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shibatani, M. (1990). *The Language of Japan*. Cambridge University Press.
- Stocking, G. W. (1995). *The Ethnographer's Magic and Other Essays in the History of Anthropology*. University of Wisconsin Press.
- Suputra, G. K. A., Budiarsa, M., Dhanawaty, N. M., & Putra, A. A. P. (2016). The Meaning of the Balinese "to Eat": A Study of Natural Semantic Metalanguage (NSM). *E-Journal of Linguistics*, 10(2), 153–167.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Humaniora.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Tamamura, F. (1984). *Nihongokyōiku shidō sankōsho 12: Goi no kenkyū to kyōiku* [Guidebook for Japanese language teaching 12: Teaching of vocabulary I]. Ōkurashō Insatsukyoku.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (1st Ed.). Basil Blackwell.
- Uosaki, N., Ogata, H., Mouri, K., & Lkhagvasuren, E. (2015). Japanese Onomatopoeia Learning Support for International Students Using SCROLL. *Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education*, 329–338.
- Wijana, I. D. P. (2009). *Berkenalan dengan Linguistik*. Pustaka Araska.
- Yule, G. (2017). *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge University Press. http://cercabib.ub.edu/iii/encore/record/C__Rb2181222__Sthe_study_of_language__Orightresult__U__X7?lang=cat
- Þórdísarson, B. G. (2016). *The History of Loan Words in Japanese and Their Effect on the Japanese Language*. University of Iceland.